

SENI PANTUN GIRIWANGI KI AKIS

Agus Setyawan

Staf Pengajar Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung

The results of the research showed that the art of Pantun Giriwangi Ki Akis is an art form which is closely related to the ritual ceremonies held regularly by the community of Baros village in the Arjasari district of Bandung. In performance, the structure of this art form includes the preparation of offerings, the reading of a prayer, the recitation of a kind of magical spell or incantation, and other elements known as pangambatan, bangbalikan, and mangkat lakon, or the presentation of the story. The function of this kind of performance is as a rice ceremony (known as netepken Ibu), an expression of thanks, or an exorcism ritual. The symbolic meaning contained in the performance reflects the way of life, traditions, and customs of the local community. This research aims to explain the form, function, and symbolic meaning of Pantun Giriwangi Ki Akis, contained in the story of Mundinglaya Dikusumah. An analytical descriptive method was used for the study. This method is a procedure used to solve a problem by describing the object of the research based on the data collected, and then carrying out an accurate analysis of the data. The data for the research was collected using a bibliographical study, including a study of various literature and audio-visual recordings. The main activity of the study was to watch a recording of a performance and then attempt to identify which were the important parts of the performance to be studied and analysed in more depth. Additional data was collected through interviews and documentation. The art of Pantun Giriwangi Ki Akis is closely related to the ritual ceremonies held regularly by the community of Baros village in the Arjasari district of Bandung. This is of great importance since the community believes that by performing Pantun as a part of these ritual ceremonies, their lives will become better. The art of Pantun Giriwangi Ki Akis contains a number of symbolic meanings which set a good example to follow and can be used as a foundation on which people can base their lives.

Keywords: Pantun Giriwangi Ki Akis, form, function, symbolic meaning

Pengantar

Seni tradisional yang berasal dari setiap subkultur di wilayah Indonesia, kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan mempunyai kepentingan yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat setempat. Dengan kata lain, kesenian tradisional, baik yang lahir di kalangan rakyat maupun di keraton, keberadaannya sering digunakan untuk upacara-upacara tertentu dan berkaitan dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya.

Kedudukan upacara di dalam masyarakat tradisional sangat penting. Segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan alam sering kali dikaitkan dengan upacara. Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini ada kaitannya dengan leluhur mereka, maka dari itulah mereka mengadakan upacara untuk menghormati para leluhurnya. Dengan diadakannya upacara, masyarakat suatu daerah meyakini bahwa kehidupan akan berjalan dengan normal, dan menuju ke arah yang lebih baik. Pertunjukan seni pantun memiliki manfaat untuk kepentingan masyarakat yang berkaitan dengan upacara-upacara yang dianggap penting dalam kehidupannya. Dengan menyajikan pertunjukan pantun sebagai media upacara, masyarakat percaya bahwa hal itu dapat mendatangkan keselamatan, ketenteraman dan kesejahteraan dalam hidupnya.

Kesenian pantun ini sifatnya sakral. Dikatakan sakral karena kesenian pantun biasanya hanya dapat disaksikan pada waktu atau acara tertentu saja yang ada hubungannya dengan tradisi masyarakat setempat, misalnya pada upacara selamatan rumah baru yang akan dihuni, atau pada upacara-upacara lain yang ada kaitannya dengan adat istiadat masyarakat setempat yang sudah biasa dilakukan secara turun temurun. Begitupun dengan pertunjukan seni Pantun Giriwangi Ki Akis. Oleh sebagian masyarakat Desa Baros dan sekitarnya, pertunjukan ini dijadikan sebagai sarana upacara ritual untuk kegiatan-kegiatan tertentu.

Terdapat dua permasalahan penting dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan keberadaan kesenian pantun dalam kaitannya dengan berbagai macam kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat. Kedua, penelitian ini juga akan mengkaji bentuk, struktur, dan fungsi, serta menganalisis makna-makna simbolis yang terdapat di dalamnya. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah group seni Pantun Giriwangi Ki Akis yang berada di Desa Baros Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung.

Dalam penulisan artikel ini, terdapat dua persoalan penting yang penulis hadapi. Pertama, penulis harus sanggup mendeskripsikan objek penelitian, dan kedua, penulis harus menganalisis objek tersebut untuk kemudian mengungkapkan makna-makna simbolik yang terdapat di dalamnya. Sehubungan dengan itu, artikel ini akan menggunakan metode deskriptif-analitis. Prosedur deskriptif-analitis berarti suatu prosedur pemecahan masalah dengan cara menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan data-data yang ada, kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis dan interpretasi secara akurat terhadap data-data yang telah ditemukan (Hadari Nawawi:1999:63-64).

Untuk menggali makna yang terdapat pada simbol-simbol dalam seni Pantun Giriwangi Ki Akis, diungkap dengan menggunakan kajian hermeneutik. Kajian hermeneutik merupakan sebuah metode untuk mengupas dan menafsirkan makna-makna yang tersembunyi di dalam sebuah simbol. (Arifni Netrirosa: 2004:1) Selain itu, juga dilakukan wawancara dengan narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan, mengerti, dan memahami tentang simbol-simbol yang terdapat dalam seni Pantun Giriwangi Ki Akis.

Pengumpulan data pada artikel ini, menggunakan studi kepustakaan, yakni pengumpulan data melalui buku-buku dan rekaman audiovisual. Dengan demikian, realisasi metode yang digunakan pada kajian penelitian pertunjukan seni Pantun Giriwangi Ki Akis, disajikan secara deskriptif, untuk kemudian dianalisis. Pentingnya studi kepustakaan ditegaskan (Murgiyanto: 1993:110-111) sebagai berikut:

Seorang peneliti yang beranggapan topik penelitiannya begitu unik sehingga tidak bisa dicarikan bandingan dalam literatur dan menolak melakukan riset perpustakaan berarti menunjukkan keterbatasan pengetahuannya tentang dunia pustaka. Riset perpustakaan akan memberi kesadaran kepada peneliti mengenai aspek-aspek apa yang pernah ditulis dan yang belum ditulis atas suatu topik. Riset perpustakaan juga membantu peneliti memeroleh cukup informasi tentang situasi lapangan yang akan diteliti.

Pengumpulan data juga dilakukan dalam bentuk pengamatan secara visual. Kegiatan utama yang penulis lakukan adalah melihat pertunjukan melalui kaset rekaman. Hal ini dilakukan karena setelah meninggalnya Ki Akis, tidak ada generasi penerus yang melanjutkan, sehingga penulis berusaha mengajinya melalui rekaman-rekaman video. Dari pengamatan terhadap rekaman-rekaman pertunjukan tersebut, kemudian dilakukan identifikasi untuk menemukan dan menentukan bagian-bagian penting dari pertunjukan, yang perlu dikaji dan dianalisis. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan mengadakan wawancara.

Setelah data terkumpul, maka dilanjutkan dengan pengolahan data. Hal ini merupakan tahap akhir suatu proses penelitian. Semua data yang didapatkan, diolah dan diseleksi, guna mendapatkan data yang mempunyai hubungan dengan fokus kajian penelitian. Artinya data yang tidak ada sangkut pautnya dengan penelitian dikeluarkan. Kemudian melakukan analisis data berdasarkan kerangka konseptual yang ditetapkan, dan dibantu dengan temuan teori-teori yang akan digunakan. Analisis data dilalui berdasarkan tahap-tahap sebagai berikut: reduksi data, sajian data, dan verifikasi data. Data yang terkumpul direduksi, dipilih, dan dipilah sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian ini. Setelah itu data disajikan untuk pengujian (verifikasi data). Tahapan-tahapan tersebut dilakukan berulang sampai betul-betul mendapatkan komposisi data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Seni Pantun

Dalam naskah Sunda kuno *Sanghyang Siksa Kandang Koresan* yang ditulis pada tahun 1440 Saka atau 1518 Masehi, beberapa teksnya menyebutkan tentang seni pantun. Pada lembar XVI verso, disebutkan: "hayang nyaho di pantun ma, Langgarang, Banyak Catra, Siliwangi, Haturwangi, pepantun tanya", artinya "Bila ingin tahu tentang pantun Langgarang, Banyak Catra, Siliwangi, Haturwangi, tanyalah *juru* pantun". Dalam hal ini Enip Sukanda mengatakan bahwa:

"Dari naskah tersebut di atas, dapat diketahui bahwa seni pantun merupakan peninggalan zaman Sunda lama, dan keberadaannya sudah ada sebelum naskah itu ditulis. Langgarang, Banyak Catra, Siliwangi, dan Haturwargi merupakan cerita-cerita pantun yang sudah ada pada waktu itu. Dari naskah kuno tersebut, cerita yang sampai sekarang masih dikisahkan adalah cerita berlatar belakang kerajaan Pajajaran dengan rajanya Prabu Siliwangi. Dari naskah tersebut dapat diketahui bahwa Prabu Siliwangi sudah menjadi tokoh lakon dalam cerita pantun. (Enip Sukanda: 1996, hlm. 42).

Latar belakang kesenian pantun dalam konteks sejarahan agama pada zaman itu, yaitu konsep religi dari agama Hindu-Budha yang memengaruhi seni pantun. Mulai dari pembakaran kemenyan atau *dupa*, pengucapan *rajah* yang ditujukan kepada para dewa. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa:

"Seni pantun merupakan produk budaya yang lahir di lingkungan elit keraton Sunda. Keberadaannya secara tidak langsung memberikan arah dan pedoman pada masyarakat Sunda lama melalui cerita-cerita mitos dan dunia gaib supranatural, pahlawan budaya dalam mencapai tingkat spiritualitas menjadi manusia yang berkualitas. Jadi, menceritakan mitos tersebut bukan semata-mata cerita yang hanya reportase, melainkan memberikan pedoman untuk masyarakat Sunda lama" (Jakob Sumardjo: 2003, hlm 35).

Cerita pantun itu lahir mulai jaman Pajajaran akhir berdasarkan kenyataan bahwa kebanyakan cerita pantun melukiskan kebesaran dan keagungan Kerajaan Pajajaran yang dipimpin oleh Prabu Siliwangi. Dugaan seperti itu sukar kita terima karena ada juga cerita pantun yang melakonkan dan menceritakan kebesaran dan keagungan kerajaan-kerajaan yang lebih tua. Misalnya dalam cerita Pantun Kerajaan Pasir Batang Anu Girang dan dalam cerita Pantun Ciung Wanara yang diceritakan adalah Kerajaan Galuh yang berdiri jauh dahulu dari pada kerajaan Pajajaran. (Ayip Rosidi: 1966: 2).

Seiring dengan muncul dan berkembangnya agama Islam yang menyebar sampai ke Jawa Barat (1579 Maschi), sedikit demi sedikit unsur-unsur agama Islam mulai masuk ke dalam seni pantun. Unsur-unsur ajaran agama Islam tersebut dapat dilihat pada pembacaan doa dan pengucapan *rajah*. Dalam doa dan *rajah* tersebut biasanya disampaikan permohonan perlindungan kepada para dewa dan para leluhur, ditambahkan dengan memohon perlindungan kepada para wali, para nabi, serta para malaikat. Ungkapan atau *ucapan pun ampun ko sang rumuhun* berbaur dengan ucapan *Astaghfirullaholl adzim* yang juga disertai dengan puji syukur kepada Allah SWT, dua kalimat syahdat dan shalawat untuk Nabi.

2. Bentuk Penyajian

a. Pra Penyajian

Pertunjukan seni Pantun Giriwangi Ki Akis, dalam pelaksanaannya selalu dihubungkan dengan syarat-syarat, tradisi, adat, dan kepercayaan masyarakat setempat. Tuan rumah yang mengundang menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Tuan rumah mempersilakan Ki Akis (ki juru pantun) untuk duduk di tengah ruangan yang telah disiapkan, kemudian wakil dari tuan rumah menyatakan maksud dan tujuan. Setelah semuanya siap, maka Ki Akis duduk bersila menghadap kecapinya dan mulai menaburkan kemenyan ke api pedupaan sambil mengucapkan mantra atau doa. Sebelum pertunjukan dimulai, terlebih dahulu harus sudah disiapkan sesaji yang disimpan dalam *nyiru* atau disimpan di luarnya.

Setelah itu, Ki Akis membacakan doa sambil membakar kemenyan dan dupa dalam *porupuyor* sebagai tanda berhubungan dengan alam lain. Pengucapan doa tersebut ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendoakan orang yang diselamatkan. Setelah berdoa dengan khikmad, Ki Akis menyebutkan para *karuhun* (leluhur), dan arwah-arwah sebagai tanda hormat dan sekaligus mengundang makhluk gaib tersebut supaya datang pada pertunjukannya. Dalam proses ini Ki Akis menyebutkan nama-nama para leluhur yang berada di daerah lingkungan sekitar pertunjukan pantun digelar.

b. Penyajian

Setelah selesai membacakan doa, Ki Akis mengucapkan *rajab pamunah*, merupakan mantra permohonan maaf dan ampun yang ditujukan kepada Yang Maha Kuasa dan para leluhur yang dikeramatkan atas kelancangan dalam memaparkan cerita atau riwayat leluhur yang keramat itu. Hal demikian dilakukan supaya arwah para leluhur yang dikeramatkan dapat mengizinkan dan tidak murka atas cerita yang akan dipantunkan, serta berharap semoga roh-roh jahat dapat terusir, sehingga tidak mengganggu jalannya pertunjukan.

Setelah pengucapan *rajab pamunah* selesai, maka secara langsung Ki Akis mulai memaparkan cerita pantun Mundinglaya Dikusumah, babak demi babak, sampai selesai. Pemaparan cerita pantun ini meliputi penceritaan atau narasi, pelukisan (deskripsi), percakapan (dialog), renungan (monolog). Bagian pemaparan yang paling menarik dalam pertunjukan pantun ini adalah, ketika Ki Akis merangkaikan peristiwa yang satu ke peristiwa yang lainnya. Karena dalam satu peristiwa akan mengakibatkan terjadinya peristiwa lainnya atau peristiwa itu merupakan akibat dari peristiwa yang terjadi sebelumnya. Dalam pemaparan ceritanya, banyak adegan-adegan yang bersifat karikatural dan lucu. Apalagi jika yang dilukiskan watak dan perilaku tokoh-tokoh yang lucu seperti lengser dandan ataupun tokoh jahat yang sengaja diejek, seperti Sunten Jaya. Contoh ejekan yang dilontarkan pada Sunten Jaya:

panona sagede terong
ceudi kor jejeber gajah
ten inget ka rupa asal
makso hayang kamu geulis

Terjemahan
 matanya sebesar terong
 telinga seperti telinga gajah
 tidak ingat sama wajah
 memaksa ingin sama yang cantik

Setelah cerita babak satu selesai, biasanya ada ungkapan yang menandai bahwa babak satu telah selesai. Ungkapan yang diucapkan oleh Ki Akis pada pantun Mundinglaya Dikusumah adalah sebagai berikut:

Teundeun di handeuleum siem
Tunda di hanjuang siang
Ayeswa riksa kamu ka tukang
 Terjemahan
 Simpan pada pokok handeuleum yang teduh
 Simpan pada pokok hanjuang yang cerah
 Sekarang kita lihat yang dahulu

c. Pasca Penyajian

Setelah keseluruhan cerita babak demi babak selesai dipaparkan, kemudian Ki Akis mengucapkan rajah penutup yang fungsiya sebagai penutup cerita. Di samping itu rajah pamungkas berguna untuk meminta maaf kepada dewa-dewa, roh-roh leluhur, nenek moyang, para keramat, dan yang menguasai tempat itu yang mungkin lupa disebutkan oleh ki juru pantun. Hal tersebut dilakukan supaya tidak menimbulkan akibat yang tidak diharapkan yang bakal menimpa kepada yang punya hajat, kepada penonton, atau bahkan kepada ki juru pantun itu sendiri. Setelah rajah pamungkas ini selesai, maka selesailah seluruh penyajian seni pantun Giriwangi Ki Akis.

2. Struktur Pertunjukan Seni Pantun Giriwangi Ki Akis

a. Penyediaan Sesaji

Dalam setiap pertunjukannya Ki Akis selalu menyediakan sesaji yang ditujukan kepada para leluhur, arwah-arwah dan makhluk halus yang sangat mungkin datang pada saat pertunjukan. Sesaji yang telah disiapkan diletakkan di depan kacapi untuk didoakan terlebih dahulu. Setelah pertunjukan selesai, biasanya sesaji tersebut dihidangkan untuk dimakan bersama orang-orang yang menghadiri dan menyaksikan pertunjukan.

Sesaji adalah hidangan yang terdiri dari aneka makanan dan buah-buahan yang ditujukan untuk roh leluhur atau makhluk halus. Penyediaan sesaji merupakan suatu keharusan dalam pertunjukan seni pantun. Apabila sesaji tidak disediakan, diyakini jalannya pertunjukan tidak akan lancar dan dapat mendatangkan malapetaka yang dapat menimpa juru pantun, penonton, atau yang mengundang pertunjukannya.



Sesaji pada pertunjukan seni Pantun Ki Akis
(Foto Haris Sukristian 2006)

b. Pembacaan Doa

Sebelum pertunjukan dimulai, Ki Akis membaca doa dengan suara lirih. Setelah itu, ia membakar kemuncyan dan dupa dalam *porupuyan* sebagai tanda berhubungan dengan alam lain. Doa-doa tersebut sewaktu-waktu diucapkan dengan lantang, hanya sebagian dari doa yang dapat terdengar oleh orang-orang yang hadir dalam pertunjukannya.

c. Pengucapan *Rajah*

Rajah merupakan mantera permohonan maaf dan juga ampuan yang ditujukan kepada Yang Maha Kuasa, kepada ruh leluhur, ruh halus yang dikeramatkan, atas kelancangan dalam memaparkan cerita atau riwayat leluhur yang keramat itu. Hal demikian dilakukan supaya arwah leluhur yang dikeramatkan dapat mengizinkan dan tidak murka atas cerita yang akan dipantunkan serta berharap semoga roh-roh jahat dapat terusir sehingga tidak mengganggu jalannya pertunjukan.

Rajah ini diucapkan dengan kata-kata yang nadanya merupakan campuran antara doa atau mantra dengan dilakukan. Tentu saja isi doa tersebut merupakan

permohonan izin kepada *Sang Rumuhun* dan *Sunan Ibu* atau *Sunan Ambu*, yaitu dewa dan dewi tertinggi di dalam mitologi masyarakat Sunda lama, serta para pembantunya. Selain permohonan izin, *rajab* juga berisi permohonan perlindungan agar sebelum dan sesudah pertunjukan tidak terjadi peristiwa yang tidak diinginkan. Setelah pengucapan *rajab* tersebut selesai, maka secara langsung Ki Akis mulai memaparkan cerita Pantun babak demi babak, sampai selesai.

Contoh Teks *rajab* pembuka:

Asyhaduallaillahaaillallah
waasyhaduanna
Muhammadarrasulallaah
Asyhadu sahadat pomuka alam
Ya Allah ya Rasulallah
Pengeran nu murbing alam
Puri sapiur ka sang rumuhun
Bismillahirrahmanirrahitim
Sanghyang bontar pati
Ahung pakuun sanghyang Prabu Silwongi
Astaghfirullahah'adzim

Sementara *rajab* penutup atau *pamungkas* adalah *rajab* atau mantra yang fungsinya sebagai penutup cerita. Di samping itu *rajab* pamungkas berguna untuk meminta maaf kepada dewa-dewa, roh-roh leluhur, nenek moyang, para keramat, dan yang menguasai tempat di mana pertunjukan berlangsung. Hal tersebut dilakukan agar tidak menimbulkan akibat buruk bagi kepada yang punya hajat, kepada penonton, atau bahkan kepada Ki Akis sendiri sebagai juru pantun. Setelah *rajab* pamungkas ini selesai, maka selesailah seluruh penyajian pertunjukan seni pantun.

Contoh Teks *Rajah* pamungkas atau penutup:

Asyhaduallaillahaaillallah
waasyhaduanna
Muhammadarrasulallaah
Allah humma
Ya anta Ya Robbi
Ya Allah, Ya Allah
Ya Tuhanku
Ya Jibrail, Ya Ijrail, Ya Israpil, Ya Mikail, Rosi jasa
Muga sakulawarga di joga di raksaa ku maleakat anu opat.

d. *Pangombatan*

Pangombatan adalah ucapan memanggil atau mengundang yang gaib. tujuannya adalah mengundang roh leluhur dan arwah orang yang dikeramatkan. Pada *pangombatan* ini, vokal Ki Akis terkadang dilakukan dan terkadang dituturkan secara biasa, atau perpaduan antara keduanya. Dalam *pangombatan*, juri pantun Ki Akis menyebutkan nama *Raden Rangga Gading* leluhur yang dianggap pemilik

cerita pantun, untuk memohon izin dan meminta kelancaran dalam pertunjukannya.

c. *Bongbalikan*

Bangbalikan adalah ungkapan juru pantun Ki Akis, sebagai tanda pemaparan cerita akan dimulai. Pada bagian ini Ki Akis menyampaikan cerita yang akan disajikan dengan mengajak kepada penonton yang sedang menyaksikan pertunjukan untuk bisa mengambil hikmah pelajaran dari isi cerita yang dibawakannya.

f. Pemaparan Cerita

Setelah pembacaan *rajab* pembuka selesai, maka Ki Akis mulai memaparkan cerita pantun babak demi babak sampai selesai. Pemaparan cerita pantun, merupakan bagian yang cukup menonjol di antara bagian-bagian yang lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya daya tarik dari juru pantun Ki Akis, yang dalam menyajikan pertunjukannya banyak sekali menggunakan gaya bahasa hiperbolik, sehingga banyak adegan-adegan yang bersifat karikatural dan lucu. Setelah pemaparan cerita selesai, Ki Akis mengucapkan *Rajah* penutup atau pamungkas, yaitu *rajab* yang fungsinya sebagai penutup cerita. Setelah *rajab* pamungkas selesai, maka selesailah seluruh penyajian seni pantun.

3. Fungsi Pertunjukan Seni Pantun Giriwangi Ki Akis

a. Untuk Upacara *Netepkeun Ibu*

Netepkeun ibu merupakan upacara setelah panen padi. Biasanya prosesi tersebut dalam rangka menyimpan padi ke dalam lumbung (*lentit*). Dalam penyajiannya harus ada sesaji. Syarat lainnya yang harus disediakan adalah *pare* (padi) beberapa genggam yang dihias dengan pakaian pria dan wanita. Padi yang dibentuk pria, dilengkapi dengan pakaian *takwa*, *bendo*, *sinjang* (kain), dan dilengkapi dengan kacamata. Padi yang dibentuk wanita menggunakan *karembong* (selendang), kebaya, dan *sinjang* atau *samping* (kain). Biasanya cerita yang disajikan dalam prosesi ini adalah cerita *Mundinglaya Dikusumah*, dengan alasan karena cerita ini memiliki keterkaitan dengan *Dewi Sri* (dewi padi).

b. Untuk Acara Syukuran (selamatan)

Dalam acara selamatan untuk syukuran pernikahan, khitanan, kelahiran bayi, pertunjukan pada umumnya digelar pada malam hari. Cerita yang dibawakan tergantung pada kehendak Ki Akis atau sesuai dengan permintaan yang mengundangnya. Cerita yang dikisahkan dalam acara ini adalah cerita biasa yang tidak menceritakan cerita pusaka yang dianggap keramat. Biasanya dalam syukuran cerita yang disajikan adalah cerita *Mentalaya* dan *Malang Sari Teja Motri*.

Pada acara selamatan, sebelum pertunjukan seni pantun dimulai, masyarakat yang menghadiri melakukan doa bersama sebagai bentuk syukur terhadap Allah swt. Doa bersama yang dipimpin oleh pemuka agama ditujukan kepada Allah atas berkah dan keselamatan yang telah dilimpahkan kepada keluarga dan memohon perlindungan keselamatan. Dalam selamatan ini pun, disediakan sesaji dan aneka makanan untuk didoakan. Sesaji yang disediakan pada acara tersebut relatif banyak dan beragam. Hal ini terjadi karena dalam acara tersebut disediakan bermacam-macam buah-buahan, makanan, dan disertai dengan hidangan yang didoakan untuk dimakan bersama oleh para tamu undangan yang hadir menyaksikan pertunjukan.



Pertunjukan seni Pantun Girijwangi Ki Akis
(Foto Haris Sukristian 2006)

c. Untuk Prosesi *Ruwatan*

Ruwatan dapat dikatakan upacara selamatan untuk menolak bala yang bisa mendatangkan keselamatan dan kesejahteraan hidup. Hal tersebut merupakan penolak atau penetralisir dari berbagai macam ancaman dan bahaya yang senantiasa dialami manusia. Biasanya dengan mengucapkan kalimat-kalimat sakti seperti mantra, rajah, jampi, atau dengan penyembelihan hewan, penyediaan sesaji, dan mandi bunga.

Dalam melakukan *ruwatan*, ada perbedaan pada setiap juru pantun. Hal tersebut dapat dilihat dari cara penyajianya. Penulis pernah menyaksikan prosesi *ruwatan* yang dilakukan oleh juru pantun Ki Akis dalam *ruwatan* manusia yang disebut dengan *ruwatan "hirup hurip"*, yaitu *ruwatan* manusia untuk mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, dan kelancaran dalam hidupnya. Setelah menjalani

prosesi *ruwatan* tersebut, diyakini bahwa cita-cita orang yang diruut tersebut dapat terkabulkan.

Dalam *ruwatan* ini, juru pantun Ki Akis menceritakan kisah *Prabu Siliwangi*. Alasan memilih cerita tersebut, karena cerita *Prabu Siliwangi* mencerminkan perjalanan hidup yang merupakan daur hidup. Dengan mengisahkan cerita tersebut, diharapkan perjalanan hidup Prabu Siliwangi menjelma pada orang yang *diruut*, dengan kata lain adanya penjelmaan kehidupan *Prabu Siliwangi* terhadap orang yang *diruut*.

Selain prosesi *ruwatan* tersebut, *ruwatan* lainnya adalah *ruwatan* rumah tangga. Dalam *ruwatan* rumah tangga ini, yang *diruut* adalah pasangan suami istri dalam satu keluarga atau lebih. Cerita yang dikisahkan dalam *ruwatan* ini adalah cerita *Dewi Pohaci Wirumananggaya*. Alasan, karena cerita tersebut berhubungan dengan keadaan keluarga yang mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya. Dengan menampilkan cerita *Dewi Pohaci Wirumananggaya*, diharapkan kebutuhan sandang, pangan dan papan keluarga yang *diruut* dapat terpenuhi.

4. Makna Simbolik Pertunjukan Seni Pantun Giriwangi Ki Akis

a. Makna Simbolik Sesaji

Seni pertunjukan Pantun Giriwangi Ki Akis, sebagai bentuk upacara ritual untuk bisa mendatangkan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat yang menggunakaninya, sangat dipengaruhi oleh adanya unsur-unsur magis. Dan tentu saja sebagai seni yang bersifat magis, maka dalam penyajiannya memerlukan persyaratan khusus berupa sesaji yang diperuntukkan bagi roh para leluhur, arwah-arwah dan makhluk halus yang dimungkinkan datang pada saat pertunjukan.

Sesaji merupakan simbol kultural spiritual yang paling tampak dalam rangkaian pertunjukannya. Tumbal spiritual berupa sesaji, diperlukan mengandung makna sebagai penolak kejahatan. Penyediaan sesaji merupakan suatu bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Dalam kaitan ini sesaji merupakan sarana yang digunakan sebagai simbol „negosiasi“ spiritual dengan hal-hal yang gaib(Endraswara: 2006, hlm 247). Hal ini dilakukan dengan harapan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu jalannya pertunjukan.

Masyarakat Desa Baros, sebagai penyangga seni pertunjukan Pantun Giriwangi Ki Akis, meyakini bahwa aktivitas semacam membakar kemenyan, bukanlah suatu tindakan kultural yang mengada-ada dan kurang rasional. Mereka bahkan percaya bahwa di balik ritual pembakaran kemenyan, sebenarnya merupakan simbol perlakuan untuk menyingkirkan setan-setan yang kemungkinan akan mengganggu. Setan adalah makhluk yang terbuat dari api, karenanya sebagai upaya penolakan kehadirannya juga harus dengan asap api pula. *Kekus (asap) dupo* dari kemenyan yang membumbung ke atas, tegak lurus, tidak *mobat-mobat* ke kanan ke kiri, merupakan tanda bahwa sesajinya diterima.²

Kendi berisi air, *daun hanjuang* dan *bihid*, merupakan simbol dari empat unsur yang sangat dibutuhkan oleh manusia. *Kendi* menggambarkan bumi, *bihid* menggambarkan angin atau udara, *daun hanjuang* sebagai gambaran dari kehidupan dan air sebagai sumber kehidupan. Keempat elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan mempunyai peranan penting dalam kehidupan semua umat manusia. Padi memiliki makna yang sangat dalam yaitu sebagai sumber kehidupan. Padi dipercaya sebagai penjelmaan Dewi Sri, yaitu dewi kemakmuran. (wawancara: Amih Iyah istri almarhum Ki Akis, 5 Juli 2009). Agar hidup manusia mencapai kemakmuran maka setiap orang harus mampu "ngreksa" (menjaga) Dewi Sri dalam arti harus bersedia mengolah lahan pertanian hingga dapat menghasilkan bahan makanan pokok untuk digunakan sebagai kebutuhan hidupnya.

Masyarakat Desa Baros menggambarkan air sebagai simbol dari kebersihan dan kehidupan. Air senantiasa mereka pergunakan untuk membersihkan diri mereka sehingga dapat mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Bersih mempunyai dua pengertian. Pertama bersih tubuh jasmani dari noda dan kotoran (najis) dan kedua bersih rohani dan jiwa dari segala hal yang dapat mengganggu ketulusan dalam mengabdi kepada Tuhan. Kelapa muda mengandung makna bahwa setiap perbuatan manusia haruslah berguna dan bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, agama maupun bangsa. Manusia harus bermanfaat layaknya buah kelapa muda. Semua bagian dari kelapa bisa dimanfaatkan oleh manusia, mulai dari sabut, tempurung, hingga isi dan airnya (wawancara: Amih Iyah istri almarhum Ki Akis, 5 Juli 2009).

Buah-buahan dan sayuran merupakan suatu bentuk persembahan sebagai simbol yang akan mengingatkan untuk senantiasa bersyukur atas apa yang telah didapatkan. *Rurojakan* (7 macam rujak). Angka 7 (tujuh) yang ditunjukkan pada jumlah macam rujak menggambarkan kalau dalam satu minggu ada tujuh hari yang harus diisi dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif. Angka 7 merupakan simbol dari jumlah hari yang mengatur hidup manusia. Rujak tersebut terdiri atas beberapa jenis, yaitu rujak asem, rujak roti, rujak pisang, rujak kelapa, rujak kembang, rujak tebu, dan rujak kopi (wawancara: Amih Iyah istri almarhum Ki Akis, 5 Juli 2009).

b. Makna Simbolik *Rajah*

Pengucapan mantra yang magis tersebut merupakan salah satu aktivitas manusia untuk menjawab suatu keadaan yang tidak bisa dijawab dengan nalar manusia. Sehingga untuk mencapai suatu maksud tertentu manusia mengucapkan mantra agar apa yang diinginkan bisa terlaksana. Pengucapan *rajah* ditujukan kepada segala jenis penguasa ruang dan waktu. *Rajah* menghadirkan yang kudus ke dunia manusia, menghadirkan sesuatu yang keramat di alam manusia, menyebarkan berkat ke seluruh ruang, dan membersihkan wilayah *profane*. Dengan demikian *rajah* merupakan suatu bentuk simbol penghormatan terhadap arwah para leluhur. Untuk mengundang yang sakral agar hadir ke dunia *pro-*

jane, juru pantun berdoa kepada segala sesuatu yang keramat, dengan ungkapannya sebagai berikut:

*Bul kukus mendung ka manggung
Ka manggung nedo papayung
Ka dewata nedo suka Ko
pohaci nedo suci. Kuring
rek diajar ngidung Nya
ngidung carita pantun
Ngahudang carita wayang
nyucruk laku mi rahayu
Mapoy lampoh mi bahenla*
Terjemahan
Mengawan dupa ke manggung
Ke manggung minta pelindung
Pada dewata minta suka
Pada pohaci minta suci Aku
akan belajar ngidung
Menembang cerita pantun
Menggugah cerita wayang
Mengikuti sikap yang bijaksana
Menyusuri tindakan yang dahulu

Pengucapan *rajah*, dalam pertunjukan seni Pantun Giriwangi Ki Akis, merupakan bentuk permohonan maaf dan permintaan izin kepada arwah leluhur atau roh leluhur agar diberikan kelancaran dan keselamatan dalam rangkaian pertunjukannya. Pengucapan *rajah* tersebut senantiasa dilakukan sebagai syarat yang harus difakukan sebelum pemaparan cerita pantun dimulai. *Rajah* ini merupakan doa-doa serta penghormatan yang ditujukan pada leluhur agar selama pertunjukan berlangsung tidak ada sesuatu yang merintangi dan menghalangi.

Dengan demikian, maka keberadaan *rajah*, merupakan simbol keselamatan, karena selain merupakan doa minta pengampunan dan pertolongan kepada penghuni Alam Atas, juga merupakan mantra untuk meneroleh kekuatan gaib. Adapun tujuan dari *rajah* adalah memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi tuan rumah yang punya hajat dan semua orang yang hadir dalam pertunjukan.

Hal tersebut di atas, tampak dalam bait *rajah* berikut ini:

*Malus kasalametan
Salamet anu mantun
Salamet anu dipangmantunkeun
Salamet saluar desa
Sareng anu wajibna
Salamet mi nyukstanana
Salamet sadayana*
Terjemahan

Mulus keselamatan
Selamat yang berpantun
Selamat yang diceritai pantun
Selamat seluruh desa
Serta penjaga keamanan
Selamat yang menontonnya
Selamat semuanya

c. Makna Simbolik Cerita Pantun Mundinglaya Dikusumah

Tulisan ini hanya akan mengungkap makna simbolik pada struktur ceritanya saja. Kalau dilihat lebih mendalam, maka akan tampak makna simbolik yang terkandung dalam petualangan yang dilakukan oleh tokoh utamanya, merupakan simbol perjalanan spiritual yang harus dilalui oleh siapapun manusia di dunia dalam usaha mencapai puncak kesempurnaan hidupnya. Pola struktur cerita Pantun Mundinglaya Dikusumah mengisyaratkan adanya pesan masyarakat Sunda lama mengenai tujuan hidup yang ingin dicapai oleh seorang manusia melalui pengalaman spiritualnya. dengan kata lain, pola struktur cerita Pantun Mundinglaya merupakan simbol kesetiaan, simbol perjuangan dan simbol kesempurnaan hidup, yang ingin dicapai oleh seorang manusia. Pertama harus siap melaksanakan tugasnya dengan menjunjung tinggi kebenaran, Kedua harus sanggup melewati segala macam cobaan dan ujian yang dihadapinya. Ketiga harus kembali dengan membawa hasil dari tugas yang diembannya.

Keberangkatan Mundinglaya ke Jabanining Langit, merupakan simbol kesetiaan seorang penempuh jalan kerohanian. Apa yang dilakukannya merupakan bentuk kepuhan pada ayahandanya sang prabu dan ibundanya Padmawati, serta demi kesetiaannya pada masyarakat dan kerajaan. Lewat penglihatan batinnya, Mundinglaya mengetahui bahwa di balik tugas berat yang diembannya itu, terdapat sebuah jalan yang merupakan peluang dan kesempatan untuk mengabdikan dirinya kepada kedua orang tua serta kerajaan yang sedang menghadapi guncangan. Tugas itu merupakan tugas suci dan mulia, yang kalau bisa dilalui akan menjadikan kesucian dan kemuliaan dirinya. Mundinglaya telah membuktikannya dengan satu prinsip, bahwa hidup di dunia adalah meneruskan perjalanan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan mistis yang lebih tinggi.

Ujian yang dihadapi Mundinglaya, merupakan simbol perjuangan seorang penempuh jalan kerohanian. Situasi dan kondisi seperti ini merupakan pengembalaan spiritual seorang manusia untuk menemukan kesempurnaan rohaninya. Dalam tahap ujian ini banyak kesukaran, rintangan, cobaan, dan godaan dijumpai. Untuk mengatasinya dibutuhkan perjuangan dengan melakukan berbagai macam ikhtiar besar dan harus mengubah diri sepenuhnya, dengan membalikkan nilai-nilai yang dipegangnya selama ini.

Dalam pengembalaannya, untuk bisa sampai ke Jabanining Langit, Mundinglaya harus menghadapi berbagai macam cobaan, godaan dan rintangan. Mundinglaya harus berhadapan dengan raksasa Jonggrang Kalapitung yang

sering juga disebut dengan nama Yaksa Mayuta. Ia berperang dan dapat mengalahkan Jonggrang Kalapitung dan dari raksasa itu mendapat petunjuk tentang jalan ke Jabaning Langit. Mundinglaya pergi ke Jabaning Langit untuk mendapatkan Lalayang Salaka Domas, tapi terlebih dahulu harus berperang dengan Guriang Tujuh.

Kembalinya Mundinglaya ke Pajajaran, merupakan simbol keberhasilan yang dicapai oleh seorang penempuh jalan kerohanian. Dalam hal ini Mundinglaya pada akhirnya bisa memetik hasil dari perjuangan dan pengorbanannya dalam menghadapi berbagai macam ujian yang harus dilewatinya. Di sini Mundinglaya mendapatkan kebahagiaan, dinobatkan sebagai raja yang baru, dan dinikahkan dengan kekasihnya Dewi Asri yang menjadi permaisurinya.

Penutup

Seni Pantun Giriwangi Ki Akis, merupakan kesenian tradisi lisan yang terdapat di Jawa Barat. Tepatnya di Desa Baros Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. Kesenian pantun ini bersifat sakral, di mana pertunjukannya tidak bisa ditemukan di sembarang tempat dan cara penyajiannya harus disesuaikan dengan kegiatan upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat.

Bentuk pertunjukan seni Pantun Giriwangi Ki Akis, terdiri dari pra penyajian, penyajian, dan pasca penyajian. Pra penyajian merupakan tahapan di mana segala persyaratan sesaji harus disiapkan oleh tuan rumah yang mengundang pertunjukan. Penyajian merupakan tahapan di mana Ki Akis mulai membacakan doa, kemudian mengucapkan *rajab pamunah*, semacam mantra permohonan maaf dan ampun yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan para leluhur yang dikeramatkan. Setelah pengucapan *rajab pamunah* selesai, maka Ki Akis mulai memaparkan cerita pantun Mundinglaya Dikusumah, secara babak demi babak, sampai selesai. Sementara pasca penyajian merupakan tahapan di mana Ki Akis mengucapkan *rajab pamungkas* sebagai penutup cerita.

Struktur pertunjukan seni Pantun Giriwangi Ki Akis, terdiri dari penyediaan sesaji yang ditujukan kepada roh para leluhur atau makhluk halus yang berada di lingkungan sekitar pertunjukan, pembacaan doa kepada Allah SWT agar diberikan kelancaran dalam pertunjukannya, pengucapan *rajab* yang merupakan doa, *jampi* atau mantra sebagai permohonan izin kepada leluhur. *Pengambutan* sebagai ungkapan juru pantun Ki Akis dalam memanggil para leluhur sebagai pemilik cerita Pantun, *bangbalkan*, sebagai tanda cerita akan dimulai, dan *mangkot lakon* sebagai pemaparan cerita pantun. Semua itu menjadi satu kesatuan utuh dalam pertunjukannya.

Seni Pantun Giriwangi Ki Akis, memiliki fungsi sebagai sarana upacara ritual dan hiburan. Sebagai sarana upacara ritual, kesenian ini digunakan dalam prosesi *ruwatan* (benda atau manusia). Sebagai sarana hiburan, kesenian pantun ini digunakan dalam acara syukuran atau selamatan, seperti kelahiran bayi.

pernikahan, khitanan dan bentuk syukuran atau selamatan lainnya. Penyajian seni Pantun Giriwangi Ki Akis, pada umumnya lebih banyak difungsikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang mengundangnya dalam kegiatan upacara *Netepkeutu Ibu*, yaitu upacara setelah panen padi, upacara syukuran yang meliputi syukuran pernikahan, khitanan, dan kelahiran, dan upacara dalam Prosesi *Ruwatan* sebagai penolak bala yang juga bisa mendatangkan keselamatan dan kesejahteraan dalam kehidupan.

Seni Pantun Giriwangi Ki Akis, dalam cerita pantun Mundinglaya Dikusumah, mengisyaratkan adanya pesan masyarakat Sunda lama mengenai tujuan hidup yang ingin dicapai oleh seorang manusia melalui pengalaman spiritualnya. Dengan kata lain, pola struktur cerita pantun Mundinglaya merupakan simbol kesetiaan, simbol perjuangan dan simbol kesempurnaan hidup, yang ingin dicapai oleh seorang manusia. pertama harus siap melaksanakan tugasnya dengan menjunjung tinggi kebenaran. Kedua harus sanggup melewati segala macam cobaan dan ujian yang dihadapinya. Ketiga harus kembali dengan membawa hasil dari tugas yang diembannya.

Catatan Akhir

- ¹ Sumardjo, op. cit.hlm. 35.
- ² Endraswara, op. cit., hlm. 248
- ³ Sumarjo, op. cit. hlm. 88.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus Lorens., *Kamus Filsafat*, Jakarta : Gramedia, 1996.
- Brandon, James R., *Theater In East, A Survey Of Asian Dance and Drama*. New York: Grove Press, 1960.
- Danandjaja James., *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti, 1991.
- Danasasmita Ma'mur., *Tokoh Fiksi Dalam Cerita Pantun Sunda. (Studi mengenai nama pelaku cerita)*. Bandung: STSI, 2002.
- _____, *Wacana bahasa dan Sastra sunda Lama*, Bandung: STSI Press, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed 2. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Ensiklopedia Sunda, Jakarta: Pustaka Jaya, 2000.
- Dibyasuharda., *Dimensi Metafisik dalam Simbol, Ontologi Mengenai Akar Simbol*, Naskah Disertasi Fakultas Filsafat UGM, 1990.
- Dillistone, F.W., *The Power of Symbol*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.

- Ekadjati Edi S., *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*, Eds. Jakarta: PT. Giri Mukti Pustaka, 1984.
- _____, *Kebudayaan Sunda*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Endraswara Suwardi., *Mistik Kejawen (Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa)*, Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Harsojo., *Pengantar Antropologi*, Bandung: Bina Cipta, 1988.
- Herusatoto Budiono., *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 2003.
- Herdini, Heri., *Metode Pembelajaran Kecapi Indung Dolang Tembang Sunda Cianjuram*, Bandung: STSI Press, 2003.
- Kartini Tini, et al., *Struktur Cerita Pantun Sunda. Laporan Penelitian. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Derah Jawa Barat*, Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Koentjaraningrat., *Pengantar Antropologi (Pokok-Pokok Etnografi)* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- _____, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1987.
- Lembaga Basa dan Sastra Sunda., *Kamus Umum Basa Sunda*, Bandung, Jakarta: Tarata, 1994.
- Levi-Strauss, Claude., *Mitos, Dukun dan Sihir*, Jogjakarta: Kanisius, 1997.
- Muryianto Sal., *Seni Teater Daerah*, Depdikbud, 1993.
- Mustapa Hasan H., *Adat Urang Priangan Djeung Sunda Lianno Ti Eta (Adat-Istiadat Orang Priangan dan Orang Sunda Pada Umumnya)*, Jakarta: 1913.
- Pcursen Van, C.A., *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Rosidi Ayip., *Ngolanglang Kasustraan Sunda*, Bandung: Pustaka Jaya, 1983.
- _____, *Kesustraan Sunda Dewasa ini*, Cirebon: Tjupumanik, 1966.
- _____, *Manusia Sunda*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.
- Rusyana Yus., *Bagbagian Puisi Mantra Sunda*, Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda, 1970.
- Suhendra Yusuf., *Leksikon Sastra*, Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Soepandi Atik, dan Enoch Atmadibrata., *Ringkasam Cerita Pantun*, Bandung: Pustaka Buana, 1984.
- Sukanda Enip., *Kecapi Sunda*, Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 1996.
- Sumardjo Jakob., *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda, tafsir-tafsir pantun Sunda*, Bandung: Kelir, 2003.

- _____, *Khazanah Pantun sunda (Sebuah Interpretasi)*. Bandung: Kelir, 2006.
- _____, *Estetika Paradoks*. Bandung : Sunan Ambu Press, 2006.
- _____, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000.
- _____, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press, 2003.
- _____, & Saini K.M., *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Sumaryono., *Hermeneutik Sebuah metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Suripan Hutomo Hadi., *Sinkretisme Jawa-Islam*. Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.

Daftar Narasumber

- Sukaman, 66 tahun, mantan nayaga grup seni Pantun Buhun Giriwangi Ki Akis.
- U. Sukmana, 50 tahun, Sekretaris Desa Baros Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung.
- Wawan Darmawan, 50 tahun, pengajar mata kuliah Sastra Daerah di STSI Bandung.
- Amih Iyah, 68 tahun, istri dari Ki Akis yang sering mendampingi Ki Akis dalam pertunjukan.
- Dadan Wildan, 62 tahun, mantan nayaga group seni Pantun Buhun Giriwangi Ki Akis.
- Undang Kurnia, 56 tahun, mantan nayaga group seni Pantun Buhun Giriwangi Ki Akis.

Daftar Rekaman

- DVD Pertunjukan seni Pantun Giriwangi Ki Akis dalam cerita Mundinglaya Dikusumah.
- DVD Pertunjukan seni Pantun Giriwangi Ki Akis dalam cerita lahirnya Prabu Siliwangi.
- DVD Pertunjukan seni Pantun Giriwangi Ki Akis dalam cerita Malang Sari Teja Mantri.